

## Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Sdn 10 Sapiran Kota Bukittinggi

Hernan Pratama<sup>1</sup>, Deswalantri<sup>2</sup>, Junaidi<sup>3</sup>, Nurhasnah<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

### ARTICLE INFO

#### Article history:

#### Article history:

Received May 30, 2024

Revised June 08, 2024

Accepted June 12 2024

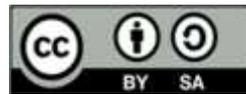
Available online 28 June 2024

#### Kata Kunci:

Penerapan, Gerakan Literasi Sekolah, Pembelajaran PAI

#### Keywords:

Implementation, School Literacy Movement, PAI Learning



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

### ABSTRAK

Kurangnya pemahaman sebagian siswa di SDN 10 Sapiran Kota Bukittinggi mengenai penanaman gerakan literasi—khususnya terkait literasi Pendidikan Agama Islam—menjadi pendorong penelitian ini. Selain itu, hanya sebagian kecil siswa yang memanfaatkan waktu istirahat untuk membaca buku, padahal sekolah memiliki Pojok Baca baik di perpustakaan maupun di kelas masing-masing. Siswa justru menghabiskan waktu istirahatnya dengan bermain dibandingkan belajar membaca materi pengayaan Pendidikan Agama Islam di perpustakaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Dokumentasi, wawancara, dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Untuk melakukan teknik analisis data, data penjelas harus dianalisis atau dipecah. Data dan informasi kemudian harus dikaitkan dengan teori dan konsep yang mendukung diskusi terkait. Penjelasan ini harus berdasarkan metode kualitatif, dan harus diambil kesimpulan dari permasalahan penelitian. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses literasi dalam Gerakan Literasi Sekolah (GSL) memerlukan penguasaan empat indikator: membaca, mendengarkan, menulis, dan mentransmisikan. Pada tahap kegiatan membaca, pengajar dan siswa menggunakan teknik membaca mandiri dengan membaca isi Asmaul Husna dari buku paket siswa dan buku

referensi lainnya di rumah. Di sekolah, mereka melanjutkan kegiatan membaca dengan membacakan materi Asmaul Husna dengan lantang. Langkah kedua adalah mendengarkan, di mana instruktur dan siswa saling mendengarkan, guru menjelaskan berbagai hal di depan kelas, dan siswa mengajukan pertanyaan dan guru merespons.

### ABSTRACT

*The lack of understanding among some students at SDN 10 Sapiran in Bukittinggi city about the cultivation of the literacy movement - especially related to Islamic Religious Education literacy - is the impetus for this research. In addition, only a small number of students use their break time to read books, even though the school has a Reading Corner both in the library and in their respective classes. Instead, students spend their break time playing rather than learning to read Islamic Religious Education enrichment materials in the library. In this study the author used qualitative descriptive techniques. Documentation, interview, and observation were used to collect data. To perform data analysis techniques, explanatory data must be analysed or broken down. Data and information should then be linked to theories and concepts that support related discussions. This explanation should be based on qualitative methods, and conclusions should be drawn from the research problems. The findings of this study show that the literacy process in the School Literacy Movement (GSL) requires mastery of four indicators: reading, listening, writing and transmitting. In the reading activity stage, teachers and students use independent reading techniques by reading the contents of Asmaul Husna from student pack books and other reference books at home. At school, they continue the reading activity by reading the Asmaul Husna material aloud. The second step is listening, where the instructor and students listen to each other, the teacher explains things in front of the class, and students ask questions and the teacher responds.*

### PENDAHULUAN

Banyak orang mengasosiasikan gerakan literasi dengan menulis dan membaca. Namun menurut Deklarasi UNESCO tahun 2003, kegiatan literasi mencakup pemahaman, pengenalan, dan pengkomunikasian pengetahuan untuk memecahkan masalah. Keterampilan semacam ini penting untuk pembelajaran manusia sepanjang hidup (Muhith, 2019). Pemerintah mengganti Ujian Nasional dengan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) yang fokus pada penilaian kemampuan literasi siswa, dalam upaya mencetak generasi yang lebih cerdas dan berkemampuan. Penilaian kemampuan membaca dan literasi matematika menjadi tujuan utama ujian sekolah bagi siswa Indonesia, seperti disampaikan

\*Hernan Pratama

E-mail addresses: [hernaniaimbkt2019@gmail.com](mailto:hernaniaimbkt2019@gmail.com)

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim. Agar anak-anak menjadi cerdas dan unggul dari generasi sebelumnya, inisiatif kami berupaya membekali mereka dengan kemampuan membaca yang kuat. Selain itu, jika kita melihat lebih dekat hasil PISA siswa Indonesia tahun 2018, kita dapat membagi keterampilan mereka menjadi dua kategori: kompetensi tingkat minimal dan di bawahnya. Sekitar 25% siswa Indonesia setidaknya mahir dalam membaca, 24% setidaknya mahir dalam matematika, dan 34% setidaknya mahir dalam sains. Angka-angka ini diterjemahkan ke dalam persentase (Akhyak, 2023).

Melihat ke belakang, kita dapat melihat bahwa kemampuan membaca anak-anak Indonesia sangat bervariasi. Pergeseran plot kotak adalah salah satu cara untuk menampilkannya. Selama enam siklus PISA, mulai tahun 2000 hingga 2015, Indonesia mampu meningkatkan distribusi skor. Antusiasme membaca anak-anak di SDN 10 Sapiran Bukittinggi pun menurun, hal ini dibuktikan dengan belum dimanfaatkannya Pojok Baca secara efektif di setiap kelas. Banyak teman-teman mereka saat itu yang lebih memilih bermain di lapangan saat jam istirahat dibandingkan membaca di perpustakaan atau di Pojok Baca masing-masing kelas, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan seorang siswa di SDN 10 Sapiran. Meskipun terdapat buku-buku tentang mata pelajaran agama Islam di Keranjang Bacaan, Perpustakaan, dan Pojok Baca kelas, namun sumber-sumber tersebut tidak digunakan sebagai sumber tambahan untuk membantu siswa lebih memahami topik-topik yang dibahas di kelas agama Islam.

## METODE

Penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan data guna membangun generalisasi yang sesuai dengan akal sehat manusia. Data yang dikumpulkan dapat berupa teks, gambar, atau format lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan menyeluruh tentang langkah-langkah yang terlibat dalam suatu kejadian.

Penelitian kualitatif ini merupakan bagian dari penelitian lapangan, yang terfokus pada kejadian dan hasil alam, serta dilakukan melalui pengamatan dekat terhadap lokasi yang dipilih sebagai subjek penelitian. Sesuai dengan judul yang diberikan, penelitian ini membahas tentang peristiwa nyata yang terjadi pada objeknya (Sugiyono, 2019).

Informan kunci dari penelitian ini adalah Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang terlibat langsung dalam implementasi budaya literasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 10 Sapiran Kota Bukittinggi (Andy Riski Pratama, 2023). Dari sini diperoleh data mengenai latar belakang adanya budaya literasi dalam pemahaman materi Pendidikan Agama Islam, perencanaannya yang meliputi tujuan, tahapan pelaksanaan, serta respons peserta didik terhadap budaya literasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Informan pendukung dari penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 10 Sapiran Kota Bukittinggi yang terlibat langsung dalam implementasi budaya literasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penulis melakukan observasi di dalam kelas dan wawancara dengan beberapa peserta didik dari kelas VI A dan VI B. Tujuan dari observasi dan wawancara ini adalah untuk mengetahui jalannya kegiatan budaya literasi dalam pemahaman materi Pendidikan Agama Islam serta respon yang ditimbulkan oleh peserta didik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, memberikan gambaran umum tentang SDN 10 Sapiran Kota Bukittinggi, termasuk profil sekolah dan informasi kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Teknik observasi langsung melibatkan pengamatan dan pencatatan gejala yang tampak pada objek penelitian di tempat kejadian.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur bertujuan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan, sementara wawancara tidak terstruktur digunakan untuk menambah informasi terkait permasalahan yang diteliti.

Metode dokumentasi meliputi pengambilan foto atau gambar kegiatan literasi di SDN 10 Sapiran Kota Bukittinggi, serta pengumpulan dokumen seperti profil sekolah, data jumlah guru, karyawan, dan peserta didik yang diberikan oleh pihak TU sekolah.

Setelah data terkumpul melalui berbagai metode di atas, langkah selanjutnya adalah analisis data. Proses analisis data dimulai dengan reduksi data, di mana penulis menganalisis dan memilah informasi penting yang sesuai dengan fokus penelitian. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk uraian naratif, matriks, grafik, jaringan, atau bagan untuk memudahkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan selanjutnya.

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas. Dalam hal ini, penulis menyimpulkan berbagai informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan

dokumentasi mengenai implementasi budaya literasi dalam materi Pendidikan Agama Islam di SDN 10 Sapiran Kota Bukittinggi, sehingga hasil penelitian menjadi lebih jelas dan mudah dipahami.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah ada empat komponen atau indikator yang harus dijalankan oleh guru dan siswa agar output (keluaran) dari program ini dapat berjalan lancar. Indikator dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) antara lain : Membaca, Menyimak, Menulis dan Menyampaikan.

Gerakan literasi sekolah atau lebih dikenal dengan singkatan GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid, peserta didik), akademisi, penerbit, media masa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat mempresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll), dan pemangku kepentingan dibawah koordinasi Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dalam proses pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam materi pembelajaran PAI tentang Asmaul Husna di Kelas VI SDN 10 Sapiran Kota Bukittinggi dapat penulis jabarkan bahwa ada 4 tahap dalam proses kegiatan literasi dalam pembelajaran PAI di SDN 10 Sapiran Kota Bukittinggi.

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seorang individu akan mendapatkan informasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh dari kegiatan membacanya tersebut, akan memungkinkan individu mampu mempertinggi daya pikirannya, mempertajam pandangannya dan memperluas wawasannya.

Dari pantauan observasi maka adanya perbedaan model membaca siswa Kelas VI di SDN 10 Sapiran Kota Bukittinggi. Di Kelas VI A dijelaskan bahwa para siswa membaca materi Asmaul Husna dengan cara memberikan satu kartu tentang satu Asmaul Husna kemudian mereka membaca materi Asmaul Husna sesuai yang tercantum dalam kartu tersebut. Apabila para siswa telah selesai membaca materi sesuai kartu yang dia pegang, maka harus ditukar dengan teman lain dengan Asmaul Husna yang baru dan siswa tersebut harus membaca materi tersebut sampai selesai. Kegiatan ini akan berakhir ketika semua siswa telah membaca 4 (empat) Asmaul Husna yang terdapat pada Buku Siswa.

Sementara itu di Kelas VI B para siswa pun juga diarahkan membaca oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), hanya saja yang menjadi perbedaan adalah tidak menggunakan Kartu dan membaca materi sesuai dalam kartu. Di Kelas VI B mereka membaca materi seperti membaca biasa pada Buku Siswa PAI Kelas VI. Dari kedua kelas tersebut pada intinya para siswa membaca materi tentang 4 Asmaul Husna yang terdapat dalam buku teks, hanya saja cara dan teknik dalam membaca materi ada perbedaan diantara 2 kelas tersebut.

Namun, sebelum membaca di kelas, guru PAI telah meminta kepada siswa untuk membaca materi tersebut dan memperkuat dengan sumber lain. Dari hasil wawancara dijelaskan bahwa Pak Heru telah mengarahkan para siswa untuk membaca materi tentang Asmaul Husna, bahkan Pak Heru sendiri juga membaca materi tentang Asmaul Husna di rumah. Selain di buku paket siswa, Pak Heru juga membaca materi tentang Asmaul Husna di internet dan juga membaca buku tingkat Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) dikarenakan anak Pak Heru juga belajar Asmaul Husna di MDTA. Hal ini menunjukkan bahwa baik guru maupun siswa sama – sama melaksanakan kegiatan membaca di 2 tempat yaitu sekolah dan di rumah (Ariyati & Misriati, 2016).

Hal ini selaras dan diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan para siswa Kelas VI SDN 10 Sapiran Kota Bukittinggi dapat dijelaskan bahwa para siswa ini memang benar telah diarahkan guru untuk membaca materi PAI tentang Asmaul Husna baik di buku Siswa maupun buku yang lainnya. Karena para siswa telah mempelajari Asmaul Husna sejak duduk di bangku Kelas II Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) melalui mata pelajaran Akidah. Para siswa pun juga membaca kembali materi Asmaul Husna di Buku Akidah Kelas II di rumah masing – masing untuk memperkuat materi tentang Asmaul Husna.

Selain itu para siswa ini juga membaca materi yang ada dalam buku siswa PAI Kelas VI, sehingga ketika mereka belajar kembali tentang Asmaul Husna, para siswa sudah tau tentang materinya sehingga di sekolah tinggal memperkuat materinya. Pada materi Asmaul Husna di Kelas VI SD, Asmaul Husna yang di bahas dalam buku siswa adalah as-Shamad, al-Muqtadir, al-Muqaddim, dan al-Baqi serta perilaku yang mencerminkan 4 Asmaul Husna yang telah dipelajari oleh para siswa.

Kegiatan membaca yang dilakukan siswa dan para guru di atas dinamakan dengan kegiatan membaca bersama (shared reading) Guru mendemonstrasikan cara membaca kepada seluruh peserta didik di kelas atau kepada satu per satu peserta didik (Yarmi, 2008). Guru dapat membaca bersama-sama dengan peserta didik, lalu meminta peserta didik untuk bergiliran membaca. Hal ini selaras dengan target pelaksanaan GLS pada tahap Pengembangan yaitu untuk kegiatan membaca pada SD Kelas Tinggi (Kelas

IV – VI) dengan indikator nya adalah Membaca cerita dengan fasih dan menggunakan konteks kalimat untuk memaknai kata-kata baru.

Sedangkan metode membaca di rumah bisa dikategorikan sebagai metode membaca mandiri (Independent Reading). Kegiatan membaca mandiri adalah peserta didik memilih bacaan yang disukainya dan membacanya secara mandiri. Salah satu bentuk kegiatan membaca mandiri adalah membaca dalam hati (Sustained Silent Reading). Salah satu prinsip yang ditekankan dalam kegiatan membaca mandiri adalah buku yang dipilih oleh peserta didik adalah buku yang digemari dan sesuai dengan jenjang usia dan kemampuan membaca peserta didik. Maka penuturan wawancara para siswa di atas termasuk ke dalam kegiatan membaca mandiri karena para siswa dibebaskan untuk mencari buku dan referensi yang relevan tentang Asmaul Husna selain dari buku paket siswa.

Kemudian indikator kedua adalah menyimak. Pengertian menyimak secara umum adalah perubahan bentuk bunyi menjadi wujud makna. Tarigan mengatakan bahwa menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Dalam pemantauan observasi kegiatan menyimak di Kelas VI A, para siswa menyimak apa penjelasan yang dijelaskan oleh Pak Heru mengenai 4 Asmaul Husna. Asmaul Husna yang dijelaskan pada materi ini sesuai dengan apa yang telah dibaca oleh Siswa di Buku siswa Kelas VI yaitu as-Samad, al-Muqtadir, al-Muqaddim, dan al-Baqi dan para siswa mendengarkan penjelasan dari Pak Heru dengan menggunakan media infocus.

Berbeda di kelas VI B Siswa menyimak penjelasan Pak Heru tanpa menggunakan media infocus, hanya fokus mendengarkan dan menyimak penjelasan dari Pak Heru. Salah satu kendala yang dihadapi dari proses menyimak di Kelas VI B adalah waktu pembelajaran yang berhimpitan dengan waktu shalat Ashar dan jam kepulangan siswa Kelas VI, sehingga proses menyimak siswa menjadi kurang optimal, namun para siswa semangat ketika menyimak penjelasan dari Bapak.

Dari sini dijelaskan bahwa materi yang dijelaskan guru ke Kelas VI A dan VI B itu sama tentang Asmaul Husna yaitu as-Samad, al-Muqtadir, al-Muqaddim dan al-Baqi. Hanya saja yang membedakan jika di Kelas VI A mereka menyimak materi sambil melihat materi di infocus sedangkan di Kelas VI B justru sebaliknya, mereka hanya menyimak penjelasan bapak tanpa menggunakan media infocus.

Namun tidak hanya siswa saja yang menyimak, guru juga menyimak penjelasan dari siswa baik dalam bentuk tanya jawab siswa kepada guru ataupun guru meminta kepada siswa untuk menjelaskan materi tentang Asmaul Husna tersebut. Seperti halnya para siswa yang menyimak penjelasan guru, guru pun juga menyimak penjelasan siswa baik siswa yang bertanya kepada guru maupun siswa yang menjawab pertanyaan dari bapak.

Kegiatan menyimak dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah mempunyai tujuan nya tersendiri, menurut Kemendikbud keterampilan menyimak bagi SD Kelas Tinggi bertujuan untuk memahami isi bacaan. Maka dalam kegiatan pembelajaran PAI Asmaul Husna proses kegiatan menyimak dilakukan agar materi yang telah para siswa baca dalam buku teks PAI dan buku pengayaan dapat diperkuat oleh para siswa maupun para guru

Selanjutnya indikator ketiga dalam Gerakan Literasi Sekolah adalah menulis. Menulis adalah suatu kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, pengetahuan dan pengalaman-pengalaman hidupnya melalui bahasa tulis yang jelas sehingga pembaca mengerti apa yang dimaksud penulis.

Dalam pantauan tersebut, Pak Heru menuliskan Asmaul Husna beserta artinya sambil beliau menjelaskan materi tentang Asmaul Husna. Hal ini bertujuan agar para siswa mengingat materi tentang Asmaul Husna dengan baik dan jika terlupa mereka bisa melihat materi nya di depan papan tulis. Terlihat pada gambar di atas, Pak Heru menulis materi tentang Asmaul Husna, materi yang beliau tuliskan adalah tentang nama – nama Asmaul Husna beserta artinya. Namun ketika kita melihat aktivitas di Kelas VI A, Pak Heru tidak menuliskan materi tersebut di Papan Tulis. Hal ini disebabkan karena di Kelas VI A, Pak Heru menulis materi menggunakan media power point kemudian di tayangkan materi tersebut pada infocus.

Hal ini didasar dari penjelasan wawancara pada Kegiatan Menyimak di atas, ketika di Kelas VI B untuk memasang infocus membutuhkan waktu yang lama, sedangkan di Kelas VI B alokasi waktu yang disediakan hanya 1 jam (60 menit) dan berhimpitan dengan waktu shalat ashar dan waktu kepulangan siswa pada jam 17:00 (5 sore).

Dan dari hasil wawancara, Pak Heru juga menjelaskan sebelum menerangkan atau menjelaskan materi di kelas, Pak Heru menuliskan materi dalam sebuah catatan kecil dengan cara membaca dahulu materi, kemudian menulis secara ringkas poin – poin penting dan kemudian diterjemahkan dalam bentuk penulisan di media power point.

Tidak hanya guru, para siswa juga diminta menuliskan materi tentang Asmaul Husna melalui diskusi kelompok antar siswa, para siswa diberikan sebuah Asmaul Husna, kemudian para siswa diminta menuliskan materi tentang Asmaul Husna beserta perilaku yang mencerminkan Asmaul Husna tersebut.

Dari pantauan observasi para siswa diarahkan oleh guru untuk menuliskan materi apapun itu tentang Asmaul Husna, dengan cara para siswa memilih satu Asmaul Husna kemudian setelah dipilih mereka menuliskan materi. Dari tulisan tersebut yang paling utama adalah tentang arti masing – masing Asmaul Husna tersebut kemudian tentang perilaku yang mencerminkan masing – masing Asmaul Husna tersebut.

Dari hasil wawancara para siswa, maka disimpulkan bahwa para siswa menuliskan hasil jawaban itu dengan cara berdiskusi dengan teman kelompok, setelah mereka selesai berdiskusi dengan kelompok, kemudian salah seorang anggota kelompok menuliskan materi tersebut ke dalam kertas HVS yang sudah diberikan oleh guru. Fungsinya adalah sebagai panduan ketika mereka menjelaskan materi kelompok di depan.

Kegiatan menulis ini sudah masuk tahap ketiga dalam Gerakan Literasi Sekolah yaitu Tahap Pembelajaran dimana tahap ini bertujuan untuk mempertahankan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Dalam proses kegiatan menulis, indikator yang di perhatikan adalah indikator penulis madya yang sesuai dengan kompetensi siswa SD Kelas Tinggi (Kelas V dan VI) dengan kompetensinya yaitu penulis dapat mengekspresikan ide melalui karangan dengan kosa kata tulis, menggabungkan narasi dan dialog dengan tanda baca yang benar dan kalimat yang bervariasi.

Terakhir, indikator dalam Gerakan Literasi Sekolah adalah menyampaikan dalam hal ini adalah mengkomunikasikan atau memberi tahu kepada siswa yang lain mengenai informasi yang telah didapat melalui kegiatan membaca, menyimak dan menulis yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam konteks Pembelajaran PAI tentang Asmaul Husna, kegiatan ini merupakan kesinambungan dari kegiatan sebelumnya yaitu menyimak dan menulis. Dari pemantauan observasi dan wawancara, dapat dijelaskan bahwa Pak Heru menjelaskan materi PAI tentang Asmaul Husna sesuai dengan apa yang tertulis dalam buku paket siswa Kelas VI.

Dalam proses pelaksanaan Literasi dalam Materi PAI Asmaul Husna, para siswa ini menyimak materi yang disampaikan Pak Heru. Materi Asmaul Husna sebagaimana yang disampaikan Pak Heru dan dari para siswa sendiri adalah tentang Asmaul Husna as-Shamad, al-Muqtadir, al-Muqaddim, dan al-Baqi, kemudian siswa pun menyimak penjelasan Pak Heru tentang arti masing – masing Asmaul Husna as-Shamad, al-Muqtadir, al-Muqaddim, dan al-Baqi.

Telah dibahas di poin Kegiatan III : Menulis bahwa setelah mereka menuliskan hasil diskusinya, perwakilan masing – masing kelompok kemudian tampil ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusinya bersama teman kelompoknya tadi. Namun tidak hanya Pak Heru saja yang menjelaskan materi, namun para siswa juga menjelaskan materi yang telah mereka diskusikan dalam kegiatan kelompok tadi.

Dari penjelasan wawancara para siswa bahwa kegiatan menjelaskan materi Asmaul Husna dilakukan dengan beragam cara ada yang hanya sekedar menjelaskan namun ada juga yang menuliskan jawaban itu di papan tulis. Setelah menuliskan jawaban di papan tulis, para siswa ini juga menjelaskan materi tentang Asmaul Husna yang di pilih kepada para anggota kelompok di kelas tersebut, dan respon guru pun senang karena para siswa telah berani menyampaikan materi sesuai dengan hasil diskusi kelompok.

Setelah mereka melakukan diskusi kelompok, Pak Heru selaku guru PAI sekali lagi menyampaikan materi singkat sekaligus mengoreksi jawaban hasil diskusi dan yang telah mereka sampaikan di depan. Pemantauan observasi penulis melihat bahwa Pak Heru menjelaskan tambahan materi Asmaul Husna sekaligus memberikan perbaikan kepada para siswa tentang materi yang telah para siswa sampaikan di depan.

Kegiatan menyampaikan ini kalau di dalam konteks GSL berada dalam tahap pembelajaran di kategori jenjang membaca. Pada jenjang membaca dijelaskan kompetensi akhir dalam kegiatan membaca yang ada kaitannya dengan proses menyampaikan.

Definisi paling umum dari literasi, menurut UNESCO, adalah kumpulan bakat aktual, khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis, yang tidak terpengaruh oleh lingkungan di mana bakat tersebut dipelajari atau dari siapa. Ahmad Amin menyatakan, apa pun yang dilakukan atau diucapkan Rasulullah SAW di hadapan Nabi—namun beliau menyatakan hal itu baik—adalah sunnah.

Landasan pendidikan Islam adalah ijtihad, yang dimaksudkan sebagai upaya sungguh-sungguh umat Islam untuk memahami Al-Quran dan As-Sunnah guna menumbuhkan kreativitas cemerlang dalam bidang pendidikan Islam. Selain itu, meskipun ada tantangan kontemporer dan kebutuhan mendesak, ijtihad mendorong pengembangan ide-ide praktis yang cemerlang. Misalnya, sejumlah teknik cerdas telah

dikembangkan untuk mengajarkan kitab suci Al-Quran kepada siswa agar mereka dapat menguasai materi dengan cepat dan benar. Contohnya adalah teknik Iqra dan metode Qiroati.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis jelaskan tadi maka bisa kita simpulkan bahwa dalam proses Gerakan Literasi Sekolah dalam pembelajaran PAI Kelas VI tentang Asmaul Husna di SDN 10 Sapiran Kota Bukittinggi, semuanya mengikuti indikator – indikator pencapaian literasi yang di atur dalam Pedoman Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Pada tahap kegiatan membaca, para siswa dan guru membaca materi tentang Asmaul Husna di rumah melalui buku paket siswa dan buku referensi yang lainnya dengan metode membaca mandiri, lalu dilanjutkan di sekolah dengan metode membaca bersama tentang materi Asmaul Husna ini.

Tahap ke dua yaitu menyimak, para siswa dan guru saling menyimak penjelasan, baik siswa yang menyimak penjelasan guru maupun guru menyimak penjelasan ataupun pertanyaan yang diajukan para siswa (Arikunto, 2010; Wina Sanjaya, 2015). Kegiatan menyimak dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah mempunyai tujuan nya tersendiri, keterampilan menyimak bagi SD Kelas Tinggi bertujuan untuk memahami isi bacaan oleh para siswa sendiri.

Tahap ke tiga yaitu menulis dimana guru PAI menuliskan materi Asmaul Husna di papan tulis dimana hal ini bertujuan agar para siswa lebih mengingat materi yang telah disampaikan. Bentuk kegiatan menulis di Kelas VI A dalam bentuk sajian media power point dan di Kelas VI B melalui media papan tulis dan spidol. Setelah itu para siswa menuliskan materi Asmaul Husna secara acak dengan membentuk kelompok

Berdasarkan proses kegiatan menulis, indikator yang di perhatikan adalah indikator penulis madya yang sesuai dengan kompetensi siswa SD Kelas Tinggi (Kelas V dan VI) dengan kompetensinya yaitu penulis dapat mengekspresikan ide melalui karangan dengan kosa kata tulis, menggabungkan narasi dan dialog dengan tanda baca yang benar dan kalimat yang bervariasi.

Terakhir indikator ke empat yaitu menyampaikan dimana guru PAI menyampaikan materi singkat tentang arti Asmaul Husna dan perilaku yang mencemrinkannya. Setelah dijelaskan oleh guru, kemudian para siswa menyampaikan hasil tulisannya ke depan kelas dan menyampaikan gagasan tentang tulisan yang telah mereka buat sesuai dengan kelompok kemampuan literasi bagi tingkat madya SD kelas tinggi.

## REFERENSI

- Akhyak. (2023). *Divergenitas Norma dan Karakter*.
- Andy Riski Pratama. (2023). Implementasi Metode Brainstorming Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas Xi SMA Negeri 4 Bukittinggi. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 10(1), 120–130. <https://doi.org/10.58518/madinah.v10i1.1496>
- Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian*. Rineka Cipta.
- Ariyati, S., & Misriati, T. (2016). Perancangan Animasi Interaktif Pembelajaran Asmaul Husna. *Jurnal Teknik Komputer Amik Bsi*, II(1), 116–121.
- Muhith, A. (2019). Pembelajaran Literasi Membaca di Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan. *Journal of Islamic Education Research*, 1(01), 34–50. <https://doi.org/10.35719/jier.v1i01.8>
- Sugiyono. (2019). *Kuantitatif, P. P. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Wina Sanjaya. (2015). *Penelitian pendidikan: jenis, metode dan prosedur*. Prenadamedia Group.
- Yarmi, G. (2008). Pendekatan dan Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD. *Pendekatan Dan Strategi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Sd*, 11, 9–22.